

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kecakapan yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan, serta memberikan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh warga negara agar mereka dapat mengembangkan potensi diri, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, serta mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sistem pendidikan nasional adalah sistem yang mengatur dan mengelola pendidikan di suatu negara agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma-norma secara nasional. Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terhadap ketercapaian pendidikan nasional tersebut. Tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam menjalankan perannya, meliputi melakukan pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan peserta didik; membina hubungan dengan baik untuk bisa mengembangkan segala potensi, minat dan bakat peserta didik; memberikan penilaian dan evaluasi terhadap kemajuan belajar dan hasil belajarnya melalui berbagai cara yang efektif; dan membentuk karakter dan etika melalui penanaman nilai-nilai moral, budaya dan sikap positif peserta didik.

Pemerintah meluncurkan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Kurikulum merdeka menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam memilih dan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan pemahaman dan kesiapan peserta didik (Standar Proses, 2022). Pencapaian potensi anak sesuai perkembangannya dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar model tersebut bisa memiliki peran yang optimal. Peran penting model pembelajaran dalam mempengaruhi hasil belajar dinilai efektif, terutama melalui pembelajaran aktif. Oleh karena itu, setiap model

Dicky Tri Juniar, 2023

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran bila benar-benar dipahami dan dipraktikkan secara tepat akan menjadi suatu pedoman pembelajaran yang tepat dan efektif bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Sejalan dengan hal tersebut Metzler (2005) menjelaskan *“models for planning, implementing, and assessing instruction will provide us with the most effective ways to reach our balanced aims for learning within the great diversity of content now in school physical education program.”* Maksudnya adalah bahwa model pembelajaran akan menjadi jalan yang efektif dalam mencapai tujuan belajar dalam keanekaragaman isi dari program pendidikan jasmani saat ini. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan peserta didik (Suryadi, Rudi Ahmad., dan Muslih, 2019a). Sesuai dengan hal tersebut dalam memilih model pembelajaran, perlu sekali memperhatikan dan mempertimbangkan apakah akan mengacu dari tingkat kepentingan materi yang akan di sampaikan, atau tujuan yang diharapkan terhadap peserta didik, dan memungkinkan juga terhadap latarbelakang tingkat kemampuan peserta didik yang dimiliki. Bila model pembelajaran diterapkan dengan baik maka akan banyak manfaat yang bisa didapatkan yaitu: bisa membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik dan menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik secara efektif (Suryadi, Rudi Ahmad., dan Muslih, 2019a).

Namun, yang menjadi fenomena saat ini adalah implementasi model-model pembelajaran masih belum optimal dan dirasa masih membingungkan bagi praktisi di lapangan, terutama bagi guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Hasil survei kepuasan dan dampak implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan oleh Dirjen GTK Kemdikbudristek di Indonesia Barat, Tengah dan Timur bahwa hanya 69,3% model dan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Sutaris, 2022). Sehingga dampak positif yang ditimbulkan juga masih belum bisa dirasakan dengan jelas terutama terhadap kompetensi yang dihasilkan pada peserta didik. Salah dalam menerapkan model maka akan salah dalam menghasilkan penggunaan penalaran yang lebih eksplisit dan variatif (Mueller & Yankelewitz, 2014). Sama seperti yang disampaikan oleh Suryadi & Mushlih (2019a) bahwa ketidaktepatan sebuah model pembelajaran berakibat peserta didik tidak bisa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai,

cara berfikir dan pengertian yang diekspresikan mereka. Kurikulum Merdeka saat ini, pemerintah sudah menghimbau bahwa karakteristik pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student center*), dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*) (Permendikbud, 2016). Begitu juga dengan pendidikan jasmani saat ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mustafa & Dwiyo (2020) bahwa tujuan pendidikan jasmani bukan hanya tentang keterampilan gerak dan kesehatan jasmani saja, tetapi peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu berkolaborasi. Dalam menunjang proses pembelajaran yang diharapkan sesuai tujuan tersebut, pemerintah memberikan beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Model pembelajaran yang lebih relevan dalam kurikulum merdeka saat ini adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*). Pendidik memanfaatkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik sebagai warga dunia masa depan (BSKAP, 2022). Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menyajikan tugas-tugas yang kompleks bagi peserta didik yang mampu membangkitkan minat belajar, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif (Bell, 2010a; Mergendoller & Thomas, 2000). Proses ini mengambil teori konsep "*learning by doing*" dari John Dewey yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan peserta didik tentang cara melakukan sesuatu dan cara mencapai tujuan (Priansa, 2019). Sehingga dianjurkan kepada guru untuk mampu mendorong peserta didik terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Male dan Guzzomi (2012) bahwa guru harus berperan menjadi fasilitator yaitu memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dengan rekan-rekan mereka, juga guru

harus terampil mendorong dan membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan interaktif.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) salah satunya penelitian oleh Ramírez et al. (2017) yang mengkaji tentang pengaruh program intervensi berbasis PBL (*Project-Based Learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani terhadap perkembangan nilai-nilai personal pada siswa Sekolah Dasar di Spanyol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program intervensi PBL dalam pendidikan jasmani memiliki dampak positif terhadap perkembangan nilai dan sikap siswa dalam membantu mengembangkan tanggung jawab, usaha, dan otonomi pribadi yang penting dalam kehidupan mereka. Namun, penelitian lain dari Şenyuva et al. (2014) bahwa Model pengajaran berbasis proyek tidak mempengaruhi keterampilan sosial peserta didik. Ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek dalam regulasi dan pengaturan harus lebih diperbaiki lagi. Beberapa kendala dalam mengimplementasikan model ini adalah tingkat pemahaman guru masih rendah. Rendahnya pemahaman tersebut terlihat pada saat guru memberikan tugas atau proyek yang harus diselesaikan kepada peserta didik untuk jangka waktu tertentu, tidak disertai dengan proses pembimbingan dan pengawasan secara intensif layaknya sebagai fasilitator yang baik kepada peserta didik. Dampaknya bagi peserta didik dalam menghasilkan proyek yang dipresentasikan hampir tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang disampaikan oleh Efstratia (2014) bahwa ada beberapa implikasi negatif terkait pembelajaran berbasis proyek yaitu: Guru enggan menerapkan Model ini, karena terkadang tidak berpengalaman, kurang motivasi, atau menganggap model ini sebagai kegiatan tambahan. Selain itu, terdapat keterbatasan terkait dengan lamanya realisasi proyek yang artinya membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan atau menyelesaikan proyek. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Railsback (2002) bahwa kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis proyek adalah membutuhkan waktu yang lebih banyak, dan desain kelas yang efektif dan dinamis.

Kurikulum merdeka tidak membatasi penggunaan terhadap salah satu model pembelajaran, tetapi sesuai prinsipnya bahwa pembelajaran harus

memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kebutuhan kompetensinya. Secara nyata dilapangan guru-guru pembelajaran pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan lebih sering menggunakan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) karena lebih mudah dipahami dan dilaksanakan. Pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang bisa menekankan pembelajaran aktif secara sosial, yang melibatkan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pemahaman kognitif melalui aktivitas fisik (Dyson et al., 2004). Selain itu, penelitian lain menguatkan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan setiap anak untuk menginternalisasi pengetahuan eksternal dan keterampilan berpikir kritis dan mengubahnya menjadi alat untuk pemecahan masalah khususnya (Huang et al., 2017). Dikuatkan oleh hasil penelitian Goudas & Magotsiou (2009) yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang berpartisipasi dalam program pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan atas dasar keterampilan sosial tertentu sebagai tujuan pembelajaran, menunjukkan peningkatan keterampilan dan sikap sosial terhadap kerja kelompok. Pembelajaran tim dalam kooperatif berguna untuk mengajarkan konten pendidikan jasmani apapun, meskipun struktur ini dapat dengan mudah diterapkan pada keterampilan dan taktik olahraga. Peran peserta didik dan tugas praktik ditulis pada lembar tugas (Dyson, 2001). Barrett (2000) menemukan bahwa struktur kooperatif meningkatkan percobaan peserta didik dalam unit keterampilan olahraga. Selain itu, peserta didik laki-laki dan perempuan berketerampilan rendah juga menunjukkan peningkatan kinerja. Dalam pendidikan jasmani struktur "Belajar Tim" telah digunakan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif di gimnasium (Dyson, 2001, 2002).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti mengenai keefektifan dari model pembelajaran kooperatif. Namun, banyak yang harus diperhatikan dalam menghadapi tantangan implementasi terkait dengan pengetahuan guru, implementasi yang tepat, keselarasan dan kepadatan kurikulum, waktu mengerjakan tugas, dan kebijakan sekolah (Ghaith, 2018). Kenyataan di lapangan masih banyak Guru yang pengetahuannya masih terbatas mengenai model pembelajaran kooperatif. Secara konsep saja Guru memandang model tersebut hanya sebatas model yang memfasilitasi untuk bekerja sama antar peserta didik,

sehingga ini mempengaruhi implementasinya yaitu cukup membentuk peserta didik secara berkelompok saat belajar tanpa memperhatikan prinsip-prinsip lainnya seperti tanggung jawab individu dan kelompok, permainan yang menyenangkan, penghargaan dan kompetisi. Oleh karena itu penting sekali peran guru sebagai fasilitator yang selalu hadir dan mendampingi peserta didik di lapangan saat belajar. Seperti yang disampaikan oleh Bodsworth & Goodyear (2017) bahwa pembelajaran kooperatif tidak akan secara otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik, kecuali praktisi atau guru secara langsung harus terlibat dalam proses pembelajaran reflektif agar peserta didik mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin terjadi baik dalam lingkungan sekolah ataupun di masyarakat.

Melihat dari beberapa kajian literatur dan bukti empiris antara model pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif masih belum konklusif mengenai keefektifannya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Model pembelajaran berbasis proyek mampu membangkitkan minat belajar, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif (Bell, 2010a; Mergendoller & Thomas, 2000). Tetapi masih cukup banyak kelemahan dalam implementasinya yaitu membutuhkan waktu yang lebih banyak, dan menuntut desain kelas yang efektif dan dinamis (Efstratia, 2014). Sementara model pembelajaran kooperatif yang lebih mudah dilakukan, namun harus banyak yang diperhatikan seperti pengetahuan guru, implementasi yang tepat, waktu yang cukup dan kepadatan kurikulum (Ghaith, 2018).

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif, keduanya memiliki persamaan sebagai model pembelajaran dengan peran aktif dari peserta didik dan penekanan pada interaksi sosial dan kolaborasi untuk memperoleh prestasi akademik, meningkatkan motivasi dan memecahkan masalah (Arribas-Galarraga et al., 2019; Chu et al., 2017; ELLIS et al., 2019; Slavin, 2014). Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk membangun hubungan dan memperoleh dukungan emosional (Panjaitan, 2014). Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain

secara sehat dan efektif merupakan keterampilan sosial. Mengingat bahwa keterampilan atau sikap sosial merupakan modal utama seseorang untuk bisa hidup berdampingan dengan orang lain. Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain, menangani konflik dengan cara yang produktif, dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang baik.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan pemecahan masalah sosial (Lecce et al., 2017). Keterampilan sosial memiliki peranan penting dan merupakan kemampuan yang bermanfaat dalam bertemu orang baru, menjaga hubungan, berkomunikasi dengan efektif, memenuhi kebutuhan, berinteraksi dengan berbagai tipe kepribadian, dan berbaur dalam komunitas. Beberapa keterampilan sosial meliputi berbicara dengan jelas, memberikan kritik yang membangun, mengajukan pertanyaan yang jelas dan langsung, menerima kritik dengan baik, memiliki selera humor yang sehat, mengelola perbedaan pendapat, memberikan bantuan, berbicara dengan intonasi yang tepat, meminta bantuan, meminta izin, meminta maaf ketika salah, menerima jawaban "tidak", berbicara dengan sopan, menunggu giliran, keterampilan berkomunikasi, mendengarkan, mengelola konflik, bekerja dalam tim, keterampilan persuasi dan pengaruh kepada orang lain (A. Goleman, 2019a). Dalam keterampilan sosial tercakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Cartledge dan Milburn (1995) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah tindakan yang harus dipelajari untuk memungkinkan individu berinteraksi dan menerima reaksi positif atau negatif. Oleh karena itu, keterampilan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang, termasuk peserta didik sekolah, untuk memelihara hubungan sosial yang positif dengan orang lain, keluarga, teman sebaya, masyarakat luas dan lingkungan.

Pentingnya memiliki keterampilan sosial tersebut dikarenakan banyak manfaat yang dirasakan, diantaranya kemampuan untuk berbicara dengan orang lain secara efektif, mendengarkan dengan baik, dan memahami apa yang orang lain sedang katakan (S. M. Jones et al., 2013; Silveira-Zaldivar et al., 2020).

Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat karena memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun hubungan yang sehat. Keterampilan sosial juga meliputi kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menangani konflik dengan cara yang produktif (Brandt & Christensen, 2002; Dooly & Sadler, 2016). Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mampu menangani situasi yang sulit dengan cara yang baik dan memperoleh hasil yang positif. Keterampilan sosial juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kinerja atau prestasi akademik mereka (Quílez-Robres et al., 2021; Silveira-Zaldivar et al., 2020). Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mampu mengatasi rasa takut dan kecemasan saat berbicara di depan kelas atau bertanya kepada guru mereka. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu individu untuk mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesehatan mental mereka (S. M. Jones et al., 2013; Nyarko et al., 2020). Begitu juga sebaliknya individu yang memiliki keterampilan sosial yang buruk cenderung merasa kesepian dan terisolasi, yang dapat meningkatkan risiko untuk depresi atau masalah kesehatan mental lainnya (Holt-Lunstad et al., 2015).

Buruknya keterampilan sosial bisa mengakibatkan banyaknya terjadi masalah-masalah sosial yang bisa merugikan semua pihak. Masalah-masalah sosial tersebut bisa muncul dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan sosial lainnya, seperti; *bullying* oleh teman sekolahnya, maraknya geng motor yang ugall-ugalan, remaja yang mengedarkan pil koplo, pengeroyokan remaja terhadap remaja lain, tawuran antar pelajar, dan remaja yang ditangkap akibat melakukan perbuatan asusila (Dako, 2012). Survei oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 50% dari total 20.893 pengaduan yang diterima KPAI berkaitan dengan masalah *bullying*, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya (kemenpppa, 2022; KPAI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja yang belum memiliki keterampilan sosial yang cukup untuk mengatasi konflik interpersonal. Dikuatkan juga oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja di Indonesia cenderung memiliki tingkat empati (kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain) yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% remaja yang memiliki



kemampuan empathy yang baik, sedangkan sisanya memiliki kemampuan empati yang rendah atau sangat rendah (Adiyanti et al., 2020). Di Solo Kenakalan remaja juga meningkat tajam dari 2 kasus pada tahun 2020 meningkat menjadi 210 kasus di tahun 2021 (Kholid et al., 2022). Survei oleh Yayasan Plan International Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 60% dari total 2.004 responden remaja perempuan di Indonesia mengalami tindakan pelecehan seksual, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini menunjukkan kurangnya keterampilan sosial dalam menghormati dan menjaga batas-batas pribadi orang lain. Diakhir tahun 2021 telah ditangkap dua remaja yang melakukan tindakan tidak bermoral untuk berhubungan seks seperti suami dan istri di tempat parkir Sunter Jakarta Utara (Tobing, 2021). Hasil penelitian lain menyampaikan bahwa remaja di Indonesia cenderung kurang mampu mengelola konflik interpersonal dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% remaja mengalami konflik interpersonal di sekolah, dan hanya sekitar 30% yang mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan baik (Dewi et al., 2022).

Salah satu penyebab terjadinya berbagai permasalahan sosial dikalangan remaja tersebut adalah kurangnya penekanan pendidikan tentang keterampilan sosial di sekolah, sehingga banyak sekolah di Indonesia belum memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan sosial. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya keterampilan sosial pada remaja yang berdampak tidak mampunya mengatasi masalah baik yang terjadi dalam diri sendiri atau dengan orang lain. Survei Nasional Pendidikan Karakter (SNPK) tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% sekolah yang memasukkan keterampilan sosial dalam kurikulumnya. Ini menunjukkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan sosial (Tim, 2018). Pada tahun 2017 menemukan bahwa siswa-siswa di Indonesia kurang terampil dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan mengatasi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan tentang keterampilan sosial di sekolah dapat mempengaruhi kemampuan sosial remaja di Indonesia. Hasil survei oleh Save the Children Indonesia tahun 2019 juga menunjukkan bahwa hanya 14% dari 1.200 peserta didik

yang diwawancarai merasa bahwa mereka telah mendapatkan pendidikan tentang keterampilan sosial di sekolah. Ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya keterampilan sosial di sekolah masih rendah di kalangan peserta didik di Indonesia (Save the Children Indonesia, 2020). Jika orang tidak memiliki keterampilan sosial, mereka tidak dapat mengklaim diri mereka sendiri di lingkungan mereka. Sebaliknya, orang dengan keterampilan tinggi dapat bekerja dengan orang lain. Seperti yang diutarakan oleh Sudrazat & Rustiawan (2020) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk ketika dihadapkan pada suatu situasi dan kondisi lingkungan. Selain itu, orang yang memiliki keterampilan sosial tinggi memiliki empati terhadap orang lain dan dapat menemukan jalan (solusi) dari masalah yang dihadapinya.

Keterampilan sosial merupakan salah satu elemen penting dari kecerdasan emosional. Elemen-elemen yang ada di dalam kecerdasan emosi tersebut adalah kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-control*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skills*). Seluruh elemen tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan kecerdasan emosi seseorang tetapi keterampilan sosial merupakan elemen paling penting untuk menunjang terhadap pengembangan kecerdasan emosi seseorang. Meskipun mampu memahami diri, mengendalikan emosi, berempati dan memiliki motivasi yang tinggi namun bila keterampilan sosialnya rendah maka tidak akan mampu menghadapi konflik dan mengelola hubungan yang saling menguntungkan, sehingga ini akan mengakibatkan kecerdasan emosi semakin rendah (A. Goleman, 2019a; D. Goleman, 1995a). Oleh karena itu, bila seseorang mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosialnya maka akan dipastikan menunjang terhadap elemen lainnya dan dampaknya akan mempertahankan kecerdasan emosi pada tingkat yang tinggi.

Kecerdasan emosi erat kaitannya dengan perasaan manusia yang harus dikenali dan dikelola. Kecerdasan emosi merupakan bidang investigasi perilaku yang mengacu pada kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, memahami emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, dan mengatur emosi positif dan negatif pada diri sendiri dan orang lain (Gredler, 2005). Kecerdasan

emosional merupakan variabel penting yang bisa menentukan terhadap pengembangan keterampilan sosial ke arah lebih positif (Brackett et al., 2011; D. Goleman, 2006). Mengacu pada konsep tersebut bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu menghadapi setiap masalahnya, baik dalam pembelajaran atau dalam kehidupan bermasyarakat. Jalan menuju sukses dalam kehidupan sehari-hari sebagian ditentukan oleh kemampuan intelektual, tapi ada sejumlah faktor lain yang berkontribusi, termasuk kompetensi sosial, penyesuaian emosional, kepekaan emosional, kecerdasan praktis, dan motivasi (Coté, 2005). Kecerdasan emosi juga memusatkan perhatian pada karakter dan aspek pengendalian diri, seperti kemampuan untuk menunda kepuasan, menoleransi frustrasi, dan mengatur impuls (kekuatan ego) (Hanson, 2004). Lebih lanjut, kecerdasan emosi secara umum diklaim memainkan peran penting dalam masyarakat modern dengan menentukan hasil kehidupan nyata di atas dan di luar kontribusi kemampuan intelektual umum dan faktor kepribadian (Ciarrochi et al., 2000; D. Goleman, 1995b; Joseph & Newman, 2010; Lopes et al., 2003; Van Rooy & Viswesvaran, 2004). Asumsinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin tinggi keterampilan sosialnya dan kemungkinan besar akan menunjang terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dalam membentuk dan menanamkan kompetensi yang diharapkan.

Keterampilan sosial dan mengelola emosi sangat penting dengan tujuan untuk menghalangi perilaku bermasalah dan meningkatkan prestasi akademik, kesejahteraan mental, dan hubungan sosial (Durlak et al., 2011; D. E. Jones et al., 2015; Schonert-Reichl et al., 2017). Kekurangan atau rendahnya kecerdasan emosi dianggap adanya gangguan dalam fungsi emosional dan sosial. Untuk mencapai keberhasilan di sekolah, peserta didik harus memiliki kepercayaan diri, intensionalitas, pengendalian diri, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Sebuah studi yang dilakukan oleh Fortin (2003), menunjukkan bahwa peserta didik yang nakal tidak memiliki kemampuan kontrol diri. Ini menyebabkan mereka bereaksi negatif dan tidak mampu mengendalikan emosi dan suasana hati terhadap kritik dan membuat mereka tidak dapat menerima pendapat orang lain. Ini akan mempengaruhi terhadap kualitas keterampilan sosial peserta didik tersebut. Lebih lanjut, disampaikan oleh Chong et al. (2015) bahwa remaja yang memiliki

kecerdasan emosi lebih baik akan memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah. Hal tersebut tentunya sangat menunjang terhadap pengembangan keterampilan sosial mereka, sehingga bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dikuatkan juga oleh Côté et al. (2011) bahwa individu dengan EQ yang lebih tinggi mampu mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan produktif. Mereka lebih cenderung menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan menghindari konfrontasi yang merugikan hubungan mereka. Selain itu, Sejalan Parker et al. (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosi (EQ) dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan dalam kehidupan mereka di sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan penelusuran beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajarannya. Namun demikian, sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang model pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek dengan mempertimbangkan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) terhadap keterampilan sosial. Penelitian ini penulis anggap memiliki nilai penting dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar khususnya dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan terhadap kompetensi peserta didik khususnya pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Karena bila proses pembelajaran tidak berkualitas dan jauh dari kaidah keilmuan, yang disertai dengan kurangnya memperhatikan aspek kecerdasan emosional akan mengakibatkan peserta didik memiliki kecenderungan negatif pada pencapaian pengembangan karakternya terutama pada keterampilan sosial. Oleh karena itu, apabila masalah ini terus berkelanjutan dan tidak diteliti dari perspektif yang telah diuraikan di atas serta dikaji, diduga akan berpengaruh terhadap menurunnya kualitas kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dan dampaknya terhadap kualitas keterampilan sosial peserta didik di lingkungan sekolah dan di masyarakat akan semakin buruk. Hal-hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan langkah penelitian dengan menentukan suatu judul “Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosi terhadap Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu: 1) Mayoritas guru PJOK menerapkan model pembelajaran tidak optimal, 2) Kurangnya perhatian sekolah terhadap penekanan pendidikan keterampilan sosial, 3) Pemahaman dan wawasan guru PJOK masih terbatas dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat, 4) Rendahnya keterampilan sosial peserta didik remaja SMA, dan 5) Masih minim penelitian yang mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran (pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif) dan kecerdasan emosi terhadap keterampilan sosial.

Namun, karena keterbatasan waktu, materi dan tenaga peneliti membatasi penelitian ini hanya pada implementasi model pembelajaran yang belum optimal dengan memperhatikan kecerdasan emosi yang pengaruhnya terhadap keterampilan sosial peserta didik Sekolah Menengah Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Khususnya SMA di wilayah Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial peserta didik? Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) terhadap keterampilan sosial (*Social Skills*) peserta didik? Manakah yang lebih besar pengaruhnya dari kedua model tersebut pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan?
- b. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dalam memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial (*social skills*) peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan?
- c. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan sosial pada kelompok peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi? Manakah yang lebih besar pengaruhnya dari kedua model tersebut pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan?

- d. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan sosial pada kelompok peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosi rendah? Manakah yang lebih besar pengaruhnya dari kedua model tersebut pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh model kecerdasan emosi dan pembelajaran terhadap keterampilan sosial dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Secara khusus tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menguji pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial (*Social Skills*), dan menguji perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) terhadap keterampilan sosial (*Social Skills*) peserta didik, serta menguji manakah yang lebih besar pengaruhnya dari kedua model tersebut pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.
- b. Menguji interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dalam memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial (*social skills*) peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.
- c. Menguji perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan sosial pada kelompok peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi, serta menguji manakah yang lebih besar pengaruhnya dari kedua model tersebut.
- d. Menguji perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan sosial pada kelompok peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosi rendah. serta menguji manakah yang lebih besar pengaruhnya dari kedua model tersebut.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### a. Segi Teori

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan keilmuan tentang teori dan praktik intervensi model pembelajaran baik pembelajaran kooperatif atau pembelajaran berbasis proyek yang memperhatikan dan mempertimbangkan faktor kecerdasan emosi terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

##### b. Segi Praktik

Manfaatnya adalah sebagai tambahan keterampilan dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih luas dalam hal ini adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan mempertimbangkan kecerdasan emosi.

#### 1.5 Struktur Organisasi Proposal Disertasi

Disertasi ini memuat sistematika yang terdiri dari lima (5) bab, yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V. Setiap bab memiliki konten masing-masing sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan dalam pedoman penulisan. Bab I adalah Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi. Bab II adalah Kajian Pustaka, berisi tentang *State of the art*, teori-teori tertentu yang berkaitan dengan variabel penelitian diantaranya adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), keterampilan sosial (*social skills*) dan pembelajaran Pendidikan jasmani, Penelitian yang Relevan, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis penelitian. Bab III adalah Metode Penelitian, berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. BAB IV mengkaji tentang temuan dan pembahasan penelitian. BAB V mengkaji tentang Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.